

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Festival Seni Pesta Bestari 2025 yang diselenggarakan pada 9 Februari 2025 berhasil terlaksana sebagai perayaan seni budaya yang menyatukan berbagai cabang seni serta menjadi momentum penting dalam memperkenalkan inovasi digital berupa Web Page Database Kesenian Kota Semarang. Acara utama terdiri atas dua segmen besar, yaitu Launching Web Page Database dan Festival Seni, yang masing-masing memiliki peran strategis dalam memperkuat ekosistem seni lokal.

Peluncuran *web page database* dikemas dalam bentuk *talk show* yang menghadirkan dua narasumber dari Dewan Kesenian Semarang (Dekase), yaitu Anik Purwati dan M. Bayu Widagdo. Diskusi ini menyoroti pentingnya pendataan seniman secara sistematis serta manfaat jangka panjang bagi pelaku seni, seperti promosi karya, peningkatan kolaborasi, dan kemudahan akses dari *stakeholder*. Sebagai PIC Web Page, penulis berhasil melakukan pendataan dan pengunggahan data seniman yang telah dihimpun oleh tim karya bidang sebagai bentuk tindak lanjut dari peluncuran *web page database*. Total 20 seniman berhasil terdata dalam, dengan tingkat kepuasan seniman terhadap *web page* mencapai 95,89%.

Selanjutnya, penampilan seni seperti seni tari, musik, teater, sastra, seni rupa, dan seni film disuguhkan saat Festival Seni Pesta Betari berlangsung. Hal ini disediakan tidak hanya sebagai bentuk ruang ekspresi bagi seniman, tetapi juga memperkuat relasi antara pelaku seni dan publik. Sebanyak 19 seniman berhasil tampil di atas panggung, dengan total pengunjung yang tercatat sebanyak 114 orang. Hal ini dapat berhasil dikarenakan peran *social media strategy* dalam pelaksanaan karya bidang, dimana capaian publikasi dengan total 49 konten berhasil dipublikasikan (45 di antaranya selama Januari–Februari 2025), dengan engagement rate mencapai 16,02% di Instagram dan 18,20% di TikTok. Tiga media partner, yakni

@infoevent_semarang, @infoevent_jateng, dan @infoeventku_ juga berkontribusi dalam mendistribusikan konten promosi daring.

Penulis dalam perannya sebagai *Production/Logistic* berhasil menentukan lokasi venue sesuai kebutuhan dan kelancaran teknis acara berhasil ditangani mulai dari pengelolaan waktu dan tempat hingga pengadaan logistik di lapangan. Kendala komunikasi akibat keterbatasan jumlah HT di lapangan diatasi dengan pendekatan koordinasi yang adaptif. Kelancaran acara tetap terjaga berkat kontribusi penulis sebagai *Volunteer Coordinator* yang aktif menjalin kerja sama dengan para volunteer saat acara berlangsung.

Penulis sebagai Sponsorship Manager berhasil mendapatkan dukungan dari empat sponsor utama dengan total kontribusi senilai Rp11.073.000, melampaui target awal yang ditetapkan. Keberhasilan ini juga menunjukkan kemampuan komunikasi persuasif dan manajemen relasi eksternal yang mendukung keberlanjutan acara.

Secara keseluruhan, pengalaman mengelola Pesta Bestari 2025 memberikan pembelajaran konkret mengenai pentingnya komunikasi strategis, kepemimpinan kolaboratif, manajemen waktu, serta ketangguhan dalam merespons tantangan lapangan. Acara ini tidak hanya berdampak terhadap peningkatan eksistensi dan keterhubungan seniman lokal, tetapi juga memperkuat kompetensi penulis dalam bidang ilmu komunikasi secara praktis dan profesional melalui pengalaman lintas peran yang menyeluruh.

5.2 Saran

Berdasarkan pelaksanaan program dan evaluasi yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran untuk pelaksanaan kegiatan sejenis di masa mendatang:

1. Pengadaan perangkat komunikasi teknis seperti HT perlu mempertimbangkan jumlah total volunteer dan luas area acara. Kasus kekurangan HT yang terjadi pada Pesta Bestari menyebabkan kesulitan koordinasi di lapangan, sehingga untuk ke depan perlu disediakan

cadangan unit dengan mempertimbangkan kepentingan pada saat acara.

2. Koordinasi internal tim karya bidang menjadi kunci kelancaran acara, terutama dalam tahap persiapan dan pembagian tugas. Agar alur kerja setiap divisi lebih jelas dan akuntabel, diperlukan sistem monitoring sederhana yang bisa berupa checklist digital per divisi. Sistem ini tidak hanya membantu dalam pelaporan harian, tapi juga memudahkan pelacakan tanggung jawab pasca acara, terutama terkait penyelesaian tugas akhir.
3. Pengajuan proposal sponsorship sebaiknya dilakukan minimal tiga bulan sebelum acara. Waktu yang lebih longgar memungkinkan proses komunikasi dan negosiasi berjalan dengan baik, serta memberi ruang bagi pihak sponsor untuk mempertimbangkan bentuk kerja sama. Penawaran kontraprestasi juga perlu lebih dikembangkan agar sponsor merasa yakin dengan keuntungan yang mereka peroleh dari kerja sama tersebut.
4. Manajemen waktu menjadi aspek krusial yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan acara. Penjadwalan kerja yang realistis dan pengawasan progres yang terstruktur perlu ditingkatkan agar setiap tahapan kegiatan dapat diselesaikan sesuai tenggat. Penyusunan timeline bersama sejak awal, disertai pembagian waktu yang proporsional untuk setiap divisi, akan membantu memastikan bahwa seluruh tim bergerak dalam ritme yang seragam. Evaluasi berkala terhadap progres juga penting untuk menghindari penumpukan beban kerja di menit-menit akhir.
5. Penyelenggaraan *event* serupa sebaiknya mempertimbangkan konsep seperti rangkaian acara sebagai satu kesatuan strategis dimana bukan hanya memperpanjang dampak acara, tetapi juga membantu membangun ekspektasi, memperluas waktu promosi, serta membuka peluang lebih besar dalam pencarian sponsorship dan pemasukan keuangan acara.

Saran ini diberikan sebagai bentuk refleksi dari pengalaman langsung penulis dalam menjalankan empat peran di lapangan, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penyelenggaraan acara serupa berikutnya yang lebih matang, kolaboratif, dan berkelanjutan.